

**STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL CERITA RAKYAT *MAK LEKOH*
DI NAGARI KOTO BARU KECAMATAN KUBUNG
KABUPATEN SOLOK**

Dori Islami Nata¹, Yenni Hayati², Bakhtarudin Nst³

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia

Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat

Email: doriislaminata92@yahoo.com

Abstract

This research purposed to describe : (1) The structure of foklore titled *Mak Lekoh* at Nagari Koto Baru, Kubung , Solok district, (2) The social function of foklore *Mak Lekoh* at Nagari Koto Baru, Kubung , Solok district. The type of this research is qualitative research that using descriptive methode. The data collected by interview, recorded , transcription, transliteration, and clasification by recording result of inerview with an informan at Nagari Koto Baru, Kubung , Solok district. Analyzing data do with some steps. *First*, Inventaritation. *Second*, analysis. *Third*, data interpretation. *Fourth*, make a conclusion based on research result. Based on the research result, can be concluded these things. *First*, the structure of foklore *Mak Lekoh* at Nagari Koto Baru, Kubung , Solok district covered: (a). Characterization, consist of two characters, they are the main character and additional character. The main character is Junaidi Dt. Panjang or *Mak Lekoh* , as known as a man who has a weirdness, when he died he become a tiger or become an mystic animal. In addition, the additional characters are his wife, childrens, his family and the civillians. (b). The plot of *Mak Lekoh* foklore shown a conventional plot because it was regularly event trough the caused and effect , (c) Background, it was at Nagari Koto Baru, Kubung , Solok district at long time ago placed in Lansanak area. (d). Theme, the theme is a certain life's point of view or certain felling that build a basic or main ideas of literary work. *Second*, the social function of *Mak Lekoh* foklore as teaching , legation, self - identity , entertaining , and tradition function.

Keywords: *structure, social function, ffolklore*

A. Pendahuluan

Sastra lisan Minangkabau merupakan salah satu warisan budaya nasional yang memiliki nilai-nilai berharga yang masih berperan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Namun, gejala menurunnya peranan itu dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dewasa ini tidak dapat dielakkan lagi. Apabila keadaan ini dibiarkan terus-menerus maka suatu saat sastra lisan Minangkabau

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia.

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

akan lenyap dan masyarakat tidak akan mengenalnya lagi. Dengan demikian, berarti nilai-nilai berharga yang ada dalam sastra lisan itu tidak dapat dikembangkan untuk dimanfaatkan bagi kehidupan mendatang.

Cerita rakyat *Mak Lekoh* adalah salah satu dari sekian banyak bentuk sastra lisan yang ada di Minangkabau. Cerita rakyat ini menceritakan tentang seorang Niniak Mamak dalam sebuah kaum atau suku yang bernama Junaidi Dt. Panjang yang berperilaku sangat menyimpang. Junaidi Dt. Panjang sangatlah sombong dan suka berjudi sehingga tanah pusaka kaum dan keluarganya habis dijual karena kalah berjudi. Sifat buruk Junaidi Dt. Panjang adalah senantiasa menjual tanah pusaka dan tanpa melakukan musyawarah sebelum mengambil menjual, menyebabkan beliau tersebut dibenci dan dikucilkan oleh keluarga dan kaumnya, sehingga apa yang dilakukan dan apa yang terjadi kepada beliau tidak dihiraukan oleh keluarga dan kaumnya tersebut. Suatu saat beliau sakit parah, sakit yang diderita membuat beliau tidak bisa berjalan. Hampir 6 bulan beliau merasakan penderitaan yang begitu menyedihkan tanpa ada seorang keluarga pun yang merawat beliau. Hanya tetangga yang kasihan kepada beliau yang membantu merawat hingga sampailah ajal menjemput. Perasaan sedih beliau terbawa sampai menghela nafas terakhir yang mengakibatkan arwah beliau tidak tenang dan selalu bergentayangan yang selalu mengganggu ketentraman warga. Sehingga warga sepakat untuk mendatangi keluarga dan kaum beliau bermaksud meminta maaf kelakuan beliau selama di dunia agar arwah beliau tenang di alam kubur (barzah).

Saat ini sudah banyak cerita rakyat yang hilang bahkan tidak sedikit dari mereka yang lupa akan tradisi mengenai cerita rakyat yang memang sudah dipercayai sejak dulu, ini disebabkan oleh beberapa alasan salah satunya, kurang perhatian orang tua terhadap cerita rakyat yang sebenarnya memiliki fungsi sosial yang mendidik anak mereka. Tetapi, banyak dari orang tua saat ini menganggap bahwa cerita rakyat yang ada kuno dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Cerita rakyat semacam ini harusnya diwariskan dan diceritakan secara turun temurun kepada anak cucu yang mana nantinya agar ia mengetahui apa saja cerita rakyat yang dimiliki oleh daerahnya sendiri, sebagai bentuk pelestarian cerita rakyat yang ada.

Pada saat ini penutur cerita rakyat ini semakin hari semakin berkurang, terlebih lagi yang menceritakan dan mempercayai ini hanyalah mereka yang hidup pada zaman dulu dan sekarang sudah berusia lanjut, serta minat generasi muda yang rendah terhadap cerita rakyat yang ada pada daerahnya sendiri. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk mendokumentasikan cerita rakyat yang ada di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk diteliti, yang difokuskan pada struktur dan fungsi sosial cerita rakyat *Mak Lekoh* di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Masalah dalam penelitian ini difokuskan kepada folklor lisan yaitu struktur dan fungsi sosial cerita rakyat *Mak Lekoh* di Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Struktur cerita rakyat yang dibahas dalam penelitian ini terdiri atas penokohan, alur dan latar, dan fungsi social yang terdiri atas fungsi menghibur, mendidik, mewariskan, jati diri, dan tradisi. Masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut, "Bagaimanakah struktur dan fungsi sosial cerita rakyat *Mak Lekoh* di Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok?"

Hakikat Folklor

Folklor merupakan suatu disiplin ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Istilah folklor berasal dari bahasa Inggris, yaitu *folklore* yang terdiri atas kata *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya, sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaya, 1991:1-2).

a. Ciri-ciri Folklor

Menurut Danandjaya (1991:2-4) ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya yaitu: (1) disebarakan melalui tutur kata dari mulut kemulut atau secara lisan; (2) disebarakan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama; (3) mudah mengalami perubahan dan berada dalam versi-versi yang berbeda; (4) penciptaanya sudah tidak diketahui orang lagi; (5) mempunyai bentuk berumus dan berpola; (6) mempunyai fungsi dalam kehidupan bermasyarakat, (7) mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; (8) dimiliki secara bersama, karena, penciptaanya sudah tidak diketahui lagi; dan (9) bersifat polos dan lugu.

b. Jenis-jenis Folklor

Folklor memiliki klasifikasi atau penggolongan. Menurut Brunvand, seorang ahli folklor Amerika Serikat (dalam Danandjaya, 1991:21), berdasarkan tipenya folklor terbagi atas kelompok besar, yaitu folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partlyverbal folklore*), dan folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*).

1) Folklor Lisan

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Adapun bentuk-bentuk (genre) folklor yang termasuk dalam folklor lisan ini antara lain: (a) bahasa rakyat, seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan gelar kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) nyanyian rakyat, dan (f) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng (Danandjaya, 1991:21-232).

2) Folklor Sebagian Lisan

Menurut Brunvand (dalam Danandjaya, 1991:22), folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor ini adalah kepercayaan rakyat dan permainan rakyat, seperti teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara rakyat, pesta rakyat, dan kepercayaan rakyat.

3) Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yang material dan yang bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong ke dalam yang material, yaitu: arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional, sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (genre), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat, Brunvand (dalam Danandjaya 1991:22).

c. Cerita Rakyat

Cerita prosa rakyat merupakan bentuk folklor lisan yang banyak diteliti oleh para ahli. Cerita prosa rakyat lahir dari masyarakat tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Menurut Bascom (dalam Danandjaya, 1991:50),

cerita prosa rakyat terdiri dari tiga golongan besar, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita yang ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, misalnya cerita tentang dewa, terjadinya alam semesta, terjadinya maut, dan sebagainya. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci, yang ditokohi manusia, terjadi di dunia yang dikenal kini. Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Thompson (dalam Danandjaya, 1991:86), membagi jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan besar, yaitu (1) dongeng binatang, (2) dongeng biasa, yaitu dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah duka seseorang, (3) lelucon dan anekdot, dan (4) dongeng berumus. Bruvand (Danandjaya, 1991:67) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yaitu (1) legenda keagamaan, (2) legenda alam gaib, (3) legenda perseorangan, dan (4) legenda setempat.

d. Legenda sebagai suatu Bentuk Folklor Lisan

Legenda merupakan salah satu jenis prosa rakyat, di samping mite dan dongeng. Menurut Emeis (dalam Djamaris, 1990:98), legenda adalah cerita kuno yang setengah berdasarkan sejarah dan setengah berdasarkan angan-angan. Kemudian Bascom (dalam Danandjaya, 1991:50), mengemukakan bahwa legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai kesamaan atau kemiripan ciri-ciri dengan mite, yaitu dianggap benar-benar pernah terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi manusia, walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang dikenal kini, karena belum terlalu lampau.

Bertolak dari pendapat Bascom yang menyatakan bahwa sangat sulit membedakan antara legenda dengan mite dikarenakan memiliki kemiripan ciri-ciri yaitu sama-sama dianggap pernah terjadi oleh yang empunya cerita, hal itu memang benar. Namun, pada dasarnya kedua istilah tersebut jelas berbeda. Mite merupakan cerita prosa rakyat yang juga dianggap benar-benar terjadi, tetapi dianggap suci atau sakral oleh yang empunya cerita, ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Misalnya, cerita terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, maut, gejala alam, mengisahkan pertualangan para dewa, dan lainnya.

1) Legenda Keagamaan

Legenda keagamaan berhubungan dengan agama, baik itu mengenai orang-orang suci, seperti cerita para wali songo di Jawa, maupun tentang orang yang membawa suatu pengetahuan baru, kemukjizatan, wahyu, permintaan melalui sembahyang, dan kaul yang terkabul.

2) Legenda Alam Gaib

Legenda alam gaib ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan dialami seseorang. Adapun fungsi legenda semacam ini adalah untuk meneguhkan kebenaran "tahkyul" atau kepercayaan rakyat. Legenda alam gaib ini berhubungan dengan pribadi seseorang. Meskipun begitu, isi pengalaman tersebut mengandung banyak motif cerita tradisional yang khas ada pada kolektifnya.

3) Legenda Perseorangan

Menurut Bruvand (dalam Danandjaya, 1991:73), legenda perseorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar terjadi. Misalnya legenda tokoh Panji dari Jawa Timur, legenda Jayaparna dari pulau Bali, atau legenda Si Pitung dari Jakarta.

4) Legenda Setempat

Legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk, yaitu bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-berbukit, berjurang dan sebagainya. Legenda setempat ini berhubungan dengan nama suatu daerah, misalnya legenda Kuningan, sedangkan yang berhubungan dengan nama tempat dan bentuk topografi, misalnya legenda anak-anak Dalem Solo yang mengembara mencari sumber bau harum dari Truyan, Bali, legenda Tangkuban Perahu dari Jawa Barat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa legenda adalah bagian dari folklor lisan yang berisi kisah sejarah yang dianggap berharga oleh kolektifnya, baik tentang seorang tokoh, tempat, atau kejadian sehingga patut untuk diabadikan. Cerita rakyat *Mak Lekoh* ini termasuk dalam folklor lisan karena cerita *Mak Lekoh* murni lisan. Cerita *Mak Lekoh* termasuk kedalam legenda alam gaib kerana cerita ini menceritakan tentang seorang tokoh yang berunsur tahayul.

e. Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda

1) Struktur Legenda

Berdasarkan cara penyampaiannya, sastra terbagi dua, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Meskipun cara penyampaiannya berbeda, tetapi keduanya sama-sama mempunyai struktur. Struktur karya sastra adalah keseluruhan yang bulat yaitu bagian-bagian yang membangun atau yang membentuk cerita menjadi satu-kesatuan yang utuh. Menurut Piaget (dalam Jabrohim, 2012:71), struktur adalah suatu sistem transformasi yang bercirikan keseluruhan dan keseluruhan itu dikuasai oleh hukum-hukum (*rule of composition*) tertentu dan mempertahankan atau bahkan memperkaya dirinya sendiri karena cara dijalankannya transformasi-tranformasi itu tidak memasukkan kedalamnya unsur-unsur dari luar.

Legenda sebagian dari karya sastra memiliki unsur atau komponen yang membangunnya secara koherensif yang sama dengan unsur-unsur yang membangun prosa modern, seperti cerpen dan novel, yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra. Unsur instrinsik dapat dibedakan atas struktur isi dan struktur bentuk. Struktur isi meliputi tema dan amanat, sedangkan struktur bentuk antara lain: alur, latar, penokohan, gaya bahasa, dan sudut pandang. Dalam melakukan analisis struktur cerita rakyat ini, peneliti akan menganalisis cerita meliputi penokohan, alur, dan latar.

a) Penokohan

Penokohan adalah penggambaran tokoh dan watak atau karakter tokoh dalam sebuah cerita. Menurut Muhandi dan Hasanuddin (1992:24), dalam hal penokohan termasuk penamaan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Tokoh yang disajikan dalam karya sastra atau cerita disebut pelaku cerita, sedangkan penampilan keseluruhan ciri atau watak seorang tokoh cerita melalui dialog atau perbuatan disebut perwatakan (Abrams, dan Yulisma, dkk, 1994:4). Watak atau sifat tokoh dapat digambarkan secara langsung dalam narasi atau dialog antar tokoh. Dalam cerita rakyat, baik mite, legenda maupun dongeng. Tokoh meliputi tokoh utama dan sampingan. Tokoh utama adalah tokoh yang sering muncul dalam cerita, sedangkan tokoh sampingan adalah tokoh yang ikut hadir untuk mendukung jalan cerita.

Menurut Jones (dalam Burhan Nurgiantoro 2007:33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Fiksi adalah suatu bentuk karya kreatif maka bagaimana pengarang mewujudkan dan mengembangkan tokoh-tokoh ceritanya pun tidak lepas dari kebebasan kreatifitasnya. Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan berdasarkandaris sudut mana penamaan itu dilakukan salah satunya adalah 1. Tokoh utama adalah tokoh yang di utamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Karena tokoh utama paling banyakdi ceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lain. 2. Tokoh tambahan adalah tokoh yang jarang di ceritakan dan tidak begitu penting di ceritakan kecuali tokoh tambahan menyangkut tokoh utama.

b) Alur

Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:28), alur adalah hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain. Kemudian Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:113), mengemukakan bahwa alur adalah cerita yang berisi ukuran kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Pendapat senada juga diungkapkan Foster (dalam Nurgiyantoro, 2010:113), bahwa alur adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan bahwa adanya hubungan kausalitas (sebab akibat).

Karakteristik alur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konvensional dan inkonvensional. Alur konvensional adalah urutan suasana atau situasi awal, sampai pada tahap konflik, hingga tahap klimaks, dan berakhir pada situasi menurun, yakni penyelesaian. Artinya peristiwa yang disajikan lebih dulu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya, peristiwa awal dalam cerita adalah penyebab timbulnya permasalahan. Setiap peristiwa awal merupakan penyebab kejadian yang terjadi sesudahnya. Sedangkan alur inkonvensional adalah kebalikan dari alur konvensional yakni peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya (Muhardi dan Hasanuddin, 1992:29).

c) Latar

Muhardi dan Hasanuddin (1992:30), mengemukakan bahwa latar memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlaku. Melalui latar pula pengungkapan tentang permasalahan cerita dapat diidentifikasi, misalnya terjadi di kota atau di desa, pagi atau sore, siang atau malam, diperkampungan atau di hutan, berhubungan dengan kultur Minangkabau atau Sunda, dan lain sebagainya. Jadi dapat disimpulkan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita merupakan latar tempat, sedangkan waktu terjadi peristiwa adalah latar waktu. Kondisi yang tergambar dalam cerita lebih dikenal dengan latar suasana, berhubungan dengan kebudayaan dan suasana, baik suasana sedih, haru, bahagia, tegang, maupun suasana lucu yang tergambar dalam cerita.

Menurut Abrams (dalam nurgiyantoro 2007:175), mengemukakan bahwa latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

2) Fungsi Sosial Cerita Rakyat

Karya seni memiliki fungsi sosial untuk membudayakan manusia. Setiap karya seni itu tidak sama besar nilai fungsinya. Diantara karya seni, karya sastra yang mempunyai fungsi sosial yang lebih besar, karena dengan menggunakan medium bahasa dapat lebih banyak dan lebih leluasa mengungkapkan atau mengekspresikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi penyempurnaan kehidupan manusia (Semi, 1993:12).

Fungsi sastra lisan dapat diartikan sebagai kegunaan sastra bagi pemakainya. Menurut Semi (1988:17-21), cerita rakyat memiliki lima fungsi sosial, yaitu: (1) Menghibur, suatu karya sastra yang diciptakan berdasarkan keinginan melahirkan suatu rangkaian berbahasa yang indah dan bunyi yang merdu, (2) Mendidik, sastra dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan. Karena sastra mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan seperti yang terdapat dalam agama. Nilai-nilai yang disampaikan dapat lebih fleksibel. Di dalam sebuah karya sastra yang baik kita akan menemui unsur-unsur dari ilmu filsafah atau ilmu kemasyarakatan, (3) Mewariskan, alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif. Tradisi itu memerlukan alat untuk meneruskan kepada masyarakat sezaman dan masyarakat yang akan datang, (4) Jati diri. Menjadikan dirinya

sebagai suatu tempat dimana nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya, dipertahankan, dan disebar, terutama di tengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan mnggebu-gebunya kemajuan sains teknologi, (5) Tradisi, meneruskan tradisi suatu bangsa kepada masyarakat sezamannya dan kepada masyarakat yang akan datang, antara lain berupa cara berpikir, kepercayaan, kebiasaan, pengalaman sejarah, rasa keindahan, bahasa, serta bentuk-bentuk kebudayaan.

f. Lingkungan Penceritaan

Rusyana (1978:8-14) menjelaskan unsur-unsur yang terlibat dalam lingkungan penceritaan, antara lain:

1) Penutur Cerita

Penutur cerita adalah orang yang menuturkan cerita dan hafal isi dari cerita yang dituturkan dengan baik, oleh laki-laki maupun perempuan. Seperti yang dikemukakan oleh Rusyana (1981:45) penutur cerita itulah pendukung aktif cerita lisan, atau bisa dikatakan penutur aktif adalah orang yang mengenal adat istiadat, kepercayaan, dan alam pikiran masyarakatnya sebab penutur cerita erat kaitannya, baik dengan isi cerita maupun masyarakatnya. Biasanya para informan atau penutur cerita adalah orang yang terkemuka dilingkungan masyarakatnya. Dalam hal ini masyarakat adalah pendukung pasif sebuah cerita, sedangkan penutur aktif adalah orang yang tetap memegang teguh cerita dan tetap memelihara kelangsungan cerita.

2) Kesempatan Bercerita

Kesempatan bercerita adalah waktu dimana penutur menuturkan cerita. Kesempatan bercerita pun memiliki norma-norma yang harus dijalankan oleh penutur sebagai pemilik cerita. Kadang-kadang cerita yang dituturkan memiliki nilai sakralitas yang tinggi, sehingga tidak mungkin untuk dituturkan sembarangan waktu atau sembarangan tempat.

3) Tujuan Bercerita

Semakin berkembangnya zaman, maka perkembangan sebuah cerita yang hidup di masyarakat akan semakin terlihat pula oleh kemunculan modernisasi yang siap menggantikan cerita tradisional yang hidup dalam masyarakat dengan kecanggihan ilmu teknologi sebagai akibat dari modernisasi tersebut. Salah satu antisipasi agar kebudayaan etnik tetap bertahan dengan baik adalah dengan

diupayakan seringnya penutur cerita bertutur mengenai cerita-cerita yang berkaitan dengan kebudayaan yang keberadaannya patut dilestarikan.

4) Hubungan Cerita dengan Lingkungan

Cerita rakyat sangat berkaitan dengan lingkungan masyarakat pendukungnya ataupun alam sekelilingnya yang mendukung sebuah cerita. Cerita-cerita tersebut dapat hidup dengan baik apabila masyarakat pemiliknya dapat memelihara keberadaan cerita itu dengan baik pula. Sebaliknya apabila cerita tersebut tidak dipertahankan oleh masyarakat, maka lambat laun keberadaan cerita akan mengalami kepunahan. Seiring perubahan zaman yang memunculkan modernisasi, lambat laun akan menggeser dan mendesak nilai-nilai tradisional yang berlaku dalam suatu tatanan masyarakat.

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan deskriptif data dalam struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda *Mak Lekoh* di Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Menurut Bog dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, dan tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Menurut semi (1993:23) penelitian kualitatif dilakukan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalam penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu keadaan secara objektif (Moleong, 2005:23). Menurut Semi (1993:24-25) penelitian yang deskriptif, artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Dalam penelitian kualitatif pelaporan dengan bahasa verbal yang cermat sangat di pentingkan, karena semua interpretasi data, dan simpulan yang diambil disampaikan secara verbal. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif berpandangan bahwa semua hal yang berupa system tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting, dan semuanya mempunyai pengaruh dan kaitannya dengan yang lain. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini, karena bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang struktur dan fungsi sosial

cerita rakyat *Mak Lekoh* di Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok yang diperoleh dari informan di lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Struktur Cerita Rakyat Mak Lekoh

Struktur merupakan kesatuan yang saling mendukung. Analisis struktur cerita rakyat *Mak Lekoh* membahas tentang penokohan, alur dan latar. Berikut struktur cerita berdasarkan yang diperoleh.

a. Penokohan

Penokohan merupakan bagian, unsur yang sama dengan yang lain membentuk suatu totalitas. Penokohan dalam cerita *Mak Lekoh* yang terdapat di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok terdapat lima tokoh yang ditampilkan oleh informan, yaitu Junaidi Dt Panjang atau *Mak Lekoh*, anak, bini, dunsanak dan masyarakat.

Dalam hal penokohan termasuk penamaan, pemeranan, keadaan fisik, psikis dan karakter. Masalah penokohan merupakan satu bagian penting dalam membangun sebuah cerita. Peran tokoh dalam sebuah cerita sangat penting. Tanpa tokoh cerita tidak akan lengkap dan hidup. Tokoh dalam sebuah cerita tidak hanya berperan sebagai pemain cerita tetapi juga sebagai tempat menyampaikan ide, alur, dan tema. Tokoh dalam cerita legenda *Mak Lekoh* yang terdapat di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, terdiri dari lima tokoh, yaitu Junaidi Dt Panjang sebagai tokoh utama, hal ini dibuktikan dengan terlibatnya beliau pada setiap peristiwa dan berhubungan dengan tokoh lainnya. Tokoh *anak*, *bini*, dunsanak, dan masyarakat adalah sebagai tokoh sampingan.

Karakter tokoh Junaidi Dt Panjang dalam cerita rakyat *Mak Lekoh* adalah niniak mamak dalam sebuah kaum atau suku kutianya, tokoh Junaidi Dt Panjang juga digambarkan sebagai seorang yang bersifat kurang ajar, yang hobinya hanya berjudi dan mabuk, sehingga tanah warisannya habis dijual.

Selain tokoh *Junaidi Dt Panjang*, juga terdapat tokoh lain, yaitu anak dan istri Junaidi, tokoh dunsanak, yaitu keluarga dan kaum Junaidi, dan Masyarakat, yaitu orang yang membantu ketika Junaidi sakit parah. Berdasarkan gambaran tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat legenda *Mak Lekoh* maka dapat

disimpulkan karakter tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat *Mak Lekoh* sangat beragam.

b. Alur

Menurut Muhandi dan Hasanuddin (1992:28), alur adalah hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain. Alur diartikan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita. Dari sebuah peristiwa dapat dikatakan telah berlangsung apabila seseorang atau kelompok tokoh telah melakukan kegiatan pada suatu tempat dan waktu tertentu. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan alur dalam cerita rakyat *Mak Lekoh* adalah alur konvensional. Hal ini dibuktikan dengan jalannya cerita yang dimulai dari awal hingga akhir cerita. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Muhandi dan Hasanuddin (1992:29), alur konvensional adalah urutan suasana atau situasi awal, sampai pada tahap konflik, hingga tahap klimaks, dan berakhir pada situasi menurun, yakni penyelesaian. Artinya peristiwa yang disajikan lebih dulu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya, peristiwa awal dalam cerita adalah penyebab timbulnya permasalahan. Setiap peristiwa awal merupakan penyebab kejadian yang terjadi sesudahnya.

c. Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981:175). Secara umum latar dibagi dalam, a. Latar tempat, b. Latar waktu, c. Latar sosial.

Latar adalah penanda identitas permasalahan fiksi yang dimulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Jika permasalahan sudah diketahui melalui alur dan penokohan, maka latar memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlaku. Muhandi dan Hasanuddin (1992:30), mengemukakan bahwa latar memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlaku. Melalui latar pula pengungkapan tentang permasalahan cerita dapat diidentifikasi. Cerita rakyat *Mak Lekoh* memiliki latar tempat, waktu, dan latar sosial. Dari kajian latar dapat diketahui sejauh mana kesesuaian antara perilaku dan watak tokoh dengan kondisi masyarakat, situasi sosial, dan pandangan-pandangan masyarakat. Dari keseluruhan tempat yang terdapat dalam cerita rakyat *Mak Lekoh* adalah Nagari

Koto Baru. Tempat-tempat yang disebutkan adalah di daerah Koto baru yaitu tempat tinggal beliau dan kuburan beliau yang sampai sekarang masih tetap ada.

d. Tema

Menurut pandangan Harrtoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 1995:58), tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

2. Fungsi Sosial Cerita Rakyat *Mak Lekoh* di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok

Cerita rakyat mempunyai fungsi-fungsi yang menjadikannya penting dan sangat menarik untuk diteliti. Fungsi-fungsi yang dimaksud merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang terdapat kehidupan sosial masyarakat. Cerita rakyat *Mak Lekoh* memiliki lima fungsi sosial, yaitu: 1. Mendidik, 2. Mewariskan, 3. Jati diri, 4. Menghibur. 5. Tradisi.

a. Fungsi Sosial Mendidik

Dalam cerita *Mak Lekoh* terdapat fungsi sosial mendidik yang dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan.

Cerita rakyat *Mak Lekoh* juga berfungsi untuk mendidik. Banyak hal penting yang bisa diambil sebagai pelajaran dalam setiap peristiwa dalam cerita. Salah satu diantaranya adalah meningkatkan keimanan dan berprilaku yang baik. Cerita *Mak Lekoh* ini banyak mengandung pelajaran yang bisa ambil, contohnya saja seperti kehidupan beliau yang selalu bersifat tidak baik yaitu berjudi, mabuk-mabukan dan menjual harta warisan.

b. Fungsi Sosial Mewariskan

Dalam cerita *Mak Lekoh* fungsi sosial mewariskan dimana masyarakat dahulu meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti positif kepada masyarakat yang akan datang.

Cerita rakyat *Mak Lekoh* ini juga berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai sosial bagi masyarakat terutama bagi generasi muda. Di antara nilai-nilai tersebut, yaitu mengajarkan generasi muda berprilaku yang baik supaya tidak ada lagi yang berprilaku seperti cerita *Mak Lekoh*.

c. Fungsi Sosial Jati Diri

Fungsi social yang terdapat dalam cerita *Mak Lekoh* juga sebagai jati diri, suatu karya sastra yang menjadikan dirinya sebagai suatu tempat dimana nilai kemanusiaan menjadi tempat yang sewajarnya, dipertahankan, dan disebarluaskan terutama ditengah-tengah kehidupan modern.

Cerita rakyat *Mak Lekoh* juga berfungsi sebagai jati diri masyarakat Nagari Koto Baru. Cerita rakyat ini menggambarkan bagaimana lingkungan dan masyarakat setempat masih mempercayai sehingga menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Hal tersebut menjadi keunikan masyarakat dan penanda identitas bagi masyarakat yang tidak dimiliki oleh masyarakat lain. Sampai sekarangpun masyarakat Koto Baru masih memiliki kepercayaan yang besar terhadap cerita rakyat *Mak Lekoh*.

d. Fungsi Sosial Menghibur

Fungsi sosial menghibur dalam cerita *Mak Lekoh* ini berguna untuk menjadikan suatu karya sastra yang diciptakan berdasarkan keinginan melahirkan suatu rangkaian berbahasa yang indah dan bunyi yang merdu saja.

Cerita rakyat *Mak Lekoh* juga berfungsi sebagai menghibur. Masyarakat tetap mempertahankan budaya atau kebiasaan masyarakat lama. Dengan bercerita tentang cerita-cerita rakyat ketika berkumpul bersama yang bertujuan sebagai hiburan.

e. Fungsi sosial Tradisi

Fungsi sosial dalam cerita *Mak Lekoh* ini juga menjadi tradisi dimana suatu bangsa kepada masyarakat sezamannya dan kepada masyarakat yang akan datang, antara lain berupa cara berpikir, kepercayaan, kebiasaan, pengalaman sejarah, rasa keindahan, bahasa, serta bentuk-bentuk kebudayaan, seperti dalam kutipan berikut.

Cerita rakyat *Mak Lekoh* juga berfungsi sebagai tradisi. Masyarakat tetap mempertahankan budaya atau kebiasaan masyarakat lama. Dengan diketahuinya cerita rakyat ini, masyarakat setempat tetap mempertahankan, manfaatkan tradisi lama yang memiliki nilai positif bagi kehidupan sehari-hari.

D. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian struktur dan fungsi sosial cerita rakyat *Mak Lekoh* di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok dapat ditarik kesimpulan dibawah ini.

Struktur Cerita Rakyat *Mak Lekoh* di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok adalah sebagai berikut, yaitu 1. Penokohan, a. Tokoh utama, 1) Juanaidi Dt Panjang, b. Tokoh tambahan, 1) Anak dan bini, 2) Dunsanak, 3) Masyarakat, 2. Alur, 3. Latar, a. Latar tempat, b. Latar waktu, c. Latar social, 4. Tema.

Fungsi sosial cerita rakyat *Mak Lekoh* di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok adalah sebagai baerikut, yaitu 1. Mendidik, 2. Mewariskan, 3. Jati diri, 4. Menghibur, 5. Tradisi.

Rujukan

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafari.
- Djmaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka
- Efanita, Nofel. 2013. "Fungsi Sosial Cerita Rakyat Batu Bujang Lenggong di Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok". *Skripsi*. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Fandra, Jaya. 2014. "Struktur, Fungsi, dan Makna Legenda *Gaduh Basanai* dalam Masyarakat Nagari IV koto Hilir Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan". *Skripsi*. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2010. *Semantik Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press Padang.
- Moleong, Lexi J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdal Karya.
- Muhardi dan Hasanuddin. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Oktalina, Lidia. 2013. "Struktur dan Fungsi sosial Cerita Rakyat *Si Bageje di Jorong Sawah Mudik Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat*". *Skripsi*. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Rusyana, Yus. 1981. "Cerita Rakyat Nusantara (Himpunan Makalah Tentang Cerita Rakyat)". Bandung FKSS IKIP Bandung.

Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.